

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia merupakan tanaman perkebunan yang pertumbuhan produksinya lebih unggul dibanding dengan tanaman perkebunan lainnya. Biogeografi Indonesia berpotensi yang baik pula untuk tanaman kelapa sawit karena kelapa sawit ini termasuk tanaman daerah tropis yang terletak di antara garis lintang 130 LU dan 120 LS di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Latin (Putranto Adi, 2010).

Kelanjutan Indonesia mengeksport minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) keluar negeri dewasa ini sudah menjadi kebutuhan beberapa negara di lima benua, yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia, sehingga Indonesia memiliki peran bisnis sebagai negara produsen CPO terbesardi dunia. Hal ini sangat rasional karena perkebunan besar di Indonesia, baik PT. Perkebunan Nasional (PTPN) maupun perkebunan besar swasta memiliki peran bisnis dalam perkebunan kelapa sawit. Bahkan perkebunan kecil pun, yang merupakan perkebunan daerah, mencapai ratusan jumlahnya memiliki peran bisnis dalam perkebunan tersebut. Saat ini ada 10 perkebunan besar negara yang merupakan produsen CPO di Indonesia, yaitu PTPN I sampai PTPN VIII, PTPN XIII, dan PTPN XIV (Nayantakaningtyas dan Daryanto, 2012).

Selain Indonesia, beberapa negara lain juga termasuk kategori produsen CPO di dunia, antara lain Malaysia, Thailand, Nigeria, dan Colombia. Berdasarkan tingkat produksi CPO nya dalam tahun 2008 - 2012, Malaysia sangat berpotensi menjadi pesaing utama Indonesia dengan persentase 39% sedangkan Indonesia 45% (Azizah, 2015).

Maruli (2012) menyatakan bahwa pemilihan varietas sawit yang selektif dapat menjadi dasar untuk meningkatkan produktivitasnya sekaligus meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Peningkatan nilai ekonomis ini juga terkait dengan kualitas (mutu) produksi CPO nya. Oleh karena itu, pemilihan varietas sawit tersebut dalam rangka meningkatkan produktivitasnya merupakan suatu masalah yang penting diteliti.

Di negara lain, ada sejumlah parameter yang dinyatakan terkait dengan mutu produksi CPO nya, yaitu parameter-parameter yang juga sesuai dengan syarat mutu CPO di Indonesia (sebagaimana yang tercantum dalam syarat mutu yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional) dan beberapa parameter yang merupakan sifat fisiko kimia terutama parameter bilangan peroksida. Berdasarkan World Health Organisation (WHO) bilangan peroksida tersebut maksimum 10 meq O₂/ kg CPO (Frank, *et al.*, 2011).

Selain bilangan peroksida ada satu parameter yang merupakan analisis mutu tambahan CPO yaitu nilai *Deterioration of Bleachability Index* (DOBI). Parameter ini tidak termasuk dalam atribut mutu yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) dalam dokumen SNI 01-2901-2006. Namun parameter ini sering digunakan sebagai syarat dalam perdagangan CPO di pasar internasional. *Codex Alimentarius Commission* (CAC) sebagai acuan dalam perdagangan internasional menetapkan bahwa persyaratan kandungan nilai DOBI yang ditetapkan minimum 2,8 (CAC, 2003). Sedangkan parameter – parameter yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) tersebut yang terkandung dalam syarat mutu Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-2901-2006 meliputi warna, kadar air, kadar kotoran, asam lemak bebas dan bilangan iodin.

Hasil beberapa penelitian yang relevan dengan hal –hal yang telah diuraikan di atas antara lain: Ohimain, *et al.* (2013) yang terkait dengan penilaian kualitas CPO yang diproduksi oleh Proessor Semi – Mekanik di Bayelsa State, Nigeria mengemukakan bahwa kategori bermutu untuk CPO adalah yang mengandung asam lemak bebas 8,43%, kadar air 0,17 %, bilangan yodium 51,17%, dan kadar kotoran 19,87%. Norizzah, *et al.* (2014) mengemukakan bahwa sifat fisikokimia CPO dan inti sawit fraksi campuran setelah interesterifikasi maka bilangan iodin olein adalah 39,32%. Oji, *et al.* (2015) tentang penilaian mutu CPO yang di jual di pasaran Nigeria mengemukakan bahwa kandungan dari CPO tersebut adalah 6.09-7.781% untuk asam lemak bebas; 12.12-15.48 mgKOH/g untuk nilai asam ; 44.29-51.73 Wiji's untuk bilangan yodium; 9.80-10.70 meg/kg untuk bilangan peroksida dan 180.90-196.35 mgKOH/g untuk bilangan penyabunan.

Dewasa ini sebuah anak perusahaan PTPN.II di Sumatera Utara yaitu PT. Langkat Nusantara Kepong telah mengkonversi varietas yang selama ini ditanami

di Indonesia ke varietas baru yaitu *Aplied Agriculture Resource* (AAR) (varietas yang diimpor dari Malaysia). Hal ini dilakukan berdasarkan dugaan bahwa varietas AAR lebih unggul daripada varietas yang selama ini ditanami di Indonesia, baik untuk peningkatan produktifitas CPO nya maupun nilai ekonomisnya.

Sehubungan dengan keseluruhan informasi yang telah dikemukakan diatas, menarik dan penting diteliti perbedaan parameter fisiko kimia dan parameter – parameter sebagaimana tercantum dalam SNI yang ditetapkan oleh BSN antara CPO dari varietas AAR dan CPO dari varietas yang selama ini di tanami di Indonesia mewakili varietas yang selama ini ditanami di Indonesia digunakan varietas *Marihat 2000* (*Tenera* hasil persilangan *Dura* dan *Psifera*) .Dengan demikian, penelitian ini berjudul “**Analisis Perbedaan Mutu CPO dari Antara Yang Dihasilkan Varietas *Aplied Agriculture Resource* (AAR) dan Varietas *Marihat 2000*”.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas,maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Berapa bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit AAR (yang selama ini ditanami di PT. LNK) ?
2. Berapa bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2000* (yang selama ini ditanami di PTPN II) ?
3. Apakah CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit AAR (yang selama ini ditanami di PT. LNK) memenuhi standar mutu berdasarkan parameter SNI?
4. Apakah CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2000* (yang selama ini ditanami di PTPN II) memenuhi standar berdasarkan parameter SNI?
5. Apakah mutu CPO yang diperoleh dari varietas AAR (yang selama ini ditanami di PT.LNK) berbeda dengan CPO yang diperoleh dari varietas *Marihat 2000* (yang selama ini ditanami di PTPN II)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas *AAR* (yang selama ini ditanami di PT.LNK).
2. Mengetahui bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2000* (yang selama ini ditanami di PTPN II).
3. Mengetahui mutu CPO yang diperoleh dari varietas *AAR* (yang selama ini ditanami di PT.LNK) berdasarkan standar mutu SNI.
4. Mengetahui mutu CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2000* (yang selama ini ditanami di PTPN II) berdasarkan standar mutu SNI.
5. Mengetahui perbedaan mutu antara CPO yang diperoleh dari varietas *AAR* (yang selama ini ditanami di PT.LNK) dengan CPO yang diperoleh dari varietas *Marihat 2000* (PTPN II).

1.4. Manfaat Penelitian

Khusus kepada peneliti sendiri, pelaksanaan penelitian ini sangat bermanfaat menambah wawasan, pemahaman, keterampilan dalam melakukan penelitian. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk.

1. Menambah khazanah informasi atau data ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan kualitas mutu CPO.
2. Menambah informasi mengenai kualitas CPO dari negara lain.